

## PENDIDIKAN KARAKTER: Suatu Tinjauan Filosofis<sup>1</sup>

Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., M.A.<sup>2</sup>

### A. Latar Belakang

Menguatnya istilah pendidikan karakter (*character education*) akhir-akhir ini merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji dan dianalisis baik ditinjau dari perspektif politik dan birokrasi maupun ditinjau dari sisi akademik. Secara birokratis, program seratus hari kementerian pendidikan nasional Republik Indonesia dalam Kabinet Indonesia bersatu jilid II telah melahirkan program strategis dengan mengganggas penyelenggaraan pendidikan karakter dan budaya bangsa. Artinya, pendidikan karakter telah dijadikan sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.

Secara akademik, gagasan untuk melaksanakan pendidikan karakter secara nasional memberi inspirasi baru bagi para ilmuwan pendidikan, akademisi, dan praktisi pendidikan di Indonesia untuk menelaah lebih jauh di samping mengkaji secara komprehensif tentang konsep dan teori yang berkenaan dengan pendidikan karakter tersebut. Bahkan sebagian pakar pendidikan telah memasukkan konsep pendidikan karakter dan budaya bangsa sebagai salah satu kajian pada matakuliah “isu-isu kritis dalam pendidikan.” Oleh karena itu, banyak di kalangan mahasiswa S2 dan S3 yang mulai tertarik untuk melakukan penelitian dan pengembangan (*Research & Development*) model pendidikan karakter dan budaya bangsa. Tentu saja, hasil kajian mereka sangat bermanfaat bagi efektivitas pelaksanaan program yang dimaksud.

Namun demikian, pandangan bernada skeptis pun tak dapat dielakkan oleh karena kemunculan kebijakan pendidikan karakter dan budaya bangsa terkesan tidak melalui proses kajian mendalam dan syarat kepentingan politik. Pendidikan seolah terjerembab dalam suatu ranah politik, bukan terbangun dan terkonstruksi dari konsep yang memiliki fondasi yang kuat dan mengakar. Bukan hanya itu, perubahan kebijakan, program, dan kurikulum selama ini dipandang identik dengan pergeseran kepemimpinan nasional yang berimbas pada perombakan kabinet, diikuti dengan perubahan fundamental pada program strategi nasional. Dengan demikian, pendidikan karakter dan budaya bangsa yang diprakarsai oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 dianggap sebagai program yang hanya berlangsung untuk jangka waktu sesaat seiring dengan pergantian roda kepemimpinan di lingkungan Kementerian itu sendiri.

Sebagai seorang akademisi, tentu penulis tidak tertarik untuk berpijak terlalu dalam pada pandangan skeptis. Apa lagi untuk menyelami dunia politik dan birokrasi yang sama sekali tidak dikuasai dan dipahami, lebih baik perhatian dicurahkan pada pendalaman konsep dan teori pendidikan karakter, serta mempertimbangkan aspek akseptibilitas dan triabilitas untuk diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi riil bangsa

---

<sup>1</sup> Makalah disajikan pada Seminar Pendidikan Karakter Bangsa: Peran Guru, Teori dan Implementasi pada Tanggal 13 Oktober, 2012 di Yayasan Pendidikan Ar-Rahman Bekasi.

<sup>2</sup> Dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, [muhammadyaumi@yahoo.com](mailto:muhammadyaumi@yahoo.com)

Indonesia. Hal ini disadari bahwa kajian pendidikan karakter dan budaya bangsa membawa nuansa baru dalam mengembangkan khazanah keilmuan sekaligus merupakan bidang kajian yang bersifat aplikatif-produktif dalam mengembangkan kepribadian peserta didik.

Dikatakan aplikatif karena aspek-aspek pendidikan karakter langsung diarahkan pada penerapan dengan maksud untuk membangun karakter anak bangsa yang berkepribadian luhur sesuai dengan amanat undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dikatakan produktif karena proses pendidikan karakter dimaksudkan untuk menciptakan dan mengembangkan manusia Indonesia yang cerdas, demokratis, dan berperadaban yang berlangsung secara terus-menerus.

## **B. Definisi Pendidikan Karakter**

Sekalipun, pendidikan karakter telah lama dianut bersama secara tersirat dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, tetapi rasanya tidak mudah untuk memberi batasan akurat tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan karakter itu. Padahal unsur-unsurnya telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional sejak Indonesia merdeka hingga sampai sekarang ini. Dalam undang-undang No. 2/1989, pasal 4 dijelaskan bahwa:

"Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi-pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung-jawab kemasyarakatan dan kebangsaan."

Kemudian, dijelaskan pula dalam Pasal 15 yang menyatakan bahwa

"Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi."

Beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan berketerampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, mandiri, tanggung jawab, dan sebagainya sebagaimana tercantum dalam undang-undang tersebut dipandang sebagai unsur-unsur karakter yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Begitu pula tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003, Pasal 3 menyebutkan bahwa:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Potensi yang dimaksud dalam undang-undang tersebut adalah kapasitas bawaan (*inner capacity*) manusia yang perlu diaktualisasikan melalui ranah pendidikan. Artinya, hanya dengan pendidikanlah seluruh potensi yang dimiliki manusia berkembang sehingga menjadi manusia seutuhnya. Keutuhan manusia ketika mampu mengembangkan pikiran, perasaan, psikomotorik, dan yang jauh lebih penting lagi adalah hati sebagai sumber spirit yang dapat menggerakkan berbagai komponen yang ada. Hal inilah yang dimaksudkan oleh Ki Hajar Dewantara (KHD) dengan olah pikir, olah rasa, olah raga, dan olah hati. Artinya, pendidikan harus diarahkan pada pengolahan keempat domain tersebut.

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi karakter dari masing-masing domain tersebut, di mana domain pikir mencakup karakter-karakter seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif. Domain hati mencakup karakter-karakter untuk beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggungjawab, berimpati, berani, mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Kemudian, domain raga mencakup karakter-karakter seperti bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Terakhir adalah domain rasa yang meliputi, karakter-karakter seperti ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja (Samani and Hariyanto, 2011: 25).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat ditekan bahwa sebenarnya secara tersirat pendidikan karakter telah lama dijalankan di Indonesia, hanya saja belum dirumuskan melalui indikator-indikator yang jelas termasuk definisi, karakteristik, jenis, dan berbagai komponen yang membangun satu-kesatuan yang utuh. Kalau demikian apa itu pendidikan karakter? Sebenarnya, kita tidak bisa serta merta mendefinisikan pendidikan karakter sebelum lebih dulu memahami apa itu karakter. *Character is the culmination of habits, resulting from the ethical choices, behaviors, and attitudes an individual makes, and is the "moral excellence" an individual exhibits when no one is watching* (Stedje, 2010: 3).

Dijelaskan dalam definisi di atas bahwa karakter adalah kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, prilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun yang melihatnya. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat. Karakter menurut Thomas Lickona dalam Glanzer (2006: 532) *character as "knowing the good, desiring the good, and doing the good* (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik).

Lebih jauh, Parwez (2012: 1-2) menurunkan beberapa definisi pendidikan karakter yang disimpulkan dari sekian banyak definisi yang dipahami oleh para penulis Barat dewasa ini. Definisi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Moralitas adalah karakter. Karakter adalah sesuatu yang terukir dalam diri seseorang. Karakter merupakan kekuatan batin. Pelanggaran susila (amoralitas) juga merupakan karakter, tetapi untuk menjadi bermoral dan tidak bermoral adalah sesuatu yang ambigu.
2. Karakter adalah manifestasi kebenaran, dan kebenaran adalah penyesuaian kemunculan pada realitas.
3. Karakter adalah mengadopsi kebaikan dan kebaikan adalah gerakan menuju suatu tempat kediaman. Kejahatan adalah perasaan gelisah yang tiada berujung dari potensialitas manusia tanpa sesuatu yang dapat dicapai, jika tidak mengambil arah namun tetap juga terjebak dalam ketidaktahuan, dan akhirnya semua sirna.
4. Karakter adalah memiliki kekuatan terhadap diri sendiri; karakter adalah kemenangan dari penghambaan terhadap diri sendiri.
5. Dalam pengertian yang lebih umum, karakter adalah sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan.

Dari kelima definisi karakter sebagaimana dijabarkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Sulit dipungkiri bahwa karakter seseorang terpisah dari moralitasnya, baik atau buruknya karakter tergambar dalam moralitas yang dimiliki. Begitu pula dengan kebenaran yang merupakan perwujudan dari karakter. Sesuatu kebenaran tidak akan terbangun dengan sendirinya tanpa melibatkan kehadiran karakter yang menopang segala upaya untuk mengakkan suatu kebenaran. Moralitas dan kebenaran yang telah terbentuk merupakan perwujudan dari perbuatan baik yang mendatangkan segala kemaslahatan bagi lingkungan. Kebaikan inilah yang mendorong suatu kekuatan dalam diri seseorang untuk menegakkan suatu keadilan yang berperadaban. Kebenaran, kebaikan, dan kekuatan sikap yang ditunjukkan terhadap lingkungan adalah bagian integral yang menyatu dengan karakter.

### **C. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter**

Tidak ada petunjuk teknis yang paling efektif untuk dilakukan dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Tidak terdapat juga strategi pelaksanaan yang bisa berlaku umum yang sesuai dengan seluruh kondisi lingkungan sekolah. Analisis kebutuhan merupakan cara yang baik untuk dilakukan sebelum lebih jauh mengimplementasikan pendidikan karakter. Namun, secara teoretis terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter. Lickona, Schaps, dan Lewis (2010) dalam *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah:

1. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
2. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
3. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.

4. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
5. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
6. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
7. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
8. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggungjawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
9. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
10. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai partner dalam upaya pembangunan karakter.
11. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauhmana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

*Pertama*, komunitas sekolah yang dimaksud dalam prinsip pertama di atas terdiri atas kepala sekolah, staf administrasi, staf pengajar, dan berbagai komponen lain yang memiliki hubungan langsung dengan sekolah. Komunitas tersebut secara bersama-sama mengembangkan nilai-nilai inti etika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, pertanggungjawaban, dan penghargaan pada diri sendiri dan orang lain. Di samping itu, mereka juga mengembangkan nilai-nilai kinerja (kemampuan) yang mencakup ketekunan, upaya terbaik, kegigihan, pikiran kritis, dan sikap-sikap positif.

*Kedua*, mendefinisikan karakter secara mendalam merupakan tugas yang perlu dilakukan sekolah dalam membangun karakter peserta didik. Karakter yang baik mencakup pemahaman, kepedulian, dan tindakan atas dasar nilai-nilai inti etika dan nilai-nilai kinerja. *Pemahaman* yang mendalam tentang nilai-nilai inti etika dan nilai-nilai kinerja merupakan titik awal terbangunnya kapasitas individu dalam memandang nilai-nilai hakiki yang harus menjadi pijakan dalam setiap mengkaji dan memilih sesuatu. *Kepedulian* juga merupakan sikap terbaik yang harus terrefleksikan dalam setiap aktivitas, berkeinginan kuat untuk didemonstrasikan, menghargai setiap ada tindakan yang baik yang mencerminkan nilai-nilai hakiki karakter, dan tetap memiliki komitmen yang kuat untuk selalu memelihara dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik. Begitu pula dengan tindakan nyata untuk selalu melaksanakan dan mempraktekkan nilai-nilai hakiki karakter sehingga terjadi penguatan secara terus-menerus yang pada akhirnya menjadi kebiasaan dan pola-pola perilaku yang baik.

*Ketiga*, membangun karakter yang baik perlu menggunakan pendekatan proaktif dan terencana dalam mengakomodasi semua tingkatan kelas dalam suatu satuan pendidikan. Dikatakan pendekatan proaktif karena dilakukan secara intensif tanpa harus menunggu ada masalah yang timbul, tetapi langsung bertindak baik dilakukan untuk memberi penguatan terhadap terbentuknya nilai-nilai hakiki karakter maupun untuk mencegah timbulnya penyimpangan dari karakter-karakter yang baik sebagai akibat dari berbagai



pengaruh lingkungan. Dikatakan terencana karena pembangunan karakter harus didesain dalam upaya menciptakan kondisi yang baik dalam lingkungan sekolah bahkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

*Keempat*, menciptakan kondisi sekolah yang peduli terhadap terbentuknya pribadi-pribadi peserta didik yang bertanggungjawab, tekun, jujur, adil sesuai dengan nilai-nilai hakiki karakter seperti telah disinggung sebelumnya merupakan kepedulian guru, kepala sekolah, dan seluruh staf yang ada. Sekolah ibaratnya sebagai suatu mikrokosmos terhadap bangunan kepedulian, di mana prioritas utamanya adalah hadirnya keduliaan pendidik terhadap peserta didik, kepala sekolah kepada stafnya, peserta didik yang satu dengan yang lainnya, termasuk dalam membangun langkah-langkah pencegahan terhadap timbulnya tindakan kasar dan anarki yang membawa dampak negatif bagi berkembangnya budaya yang mencerminkan nilai-nilai hakiki pendidikan karakter.

*Kelima*, memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk bertindak secara etis. Dalam domain intelektual, peserta didik merupakan pemelajar konstruktivis, di mana peserta didik belajar melalui tindakan nyata. Tentu saja sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana untuk menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya sehingga aspek-aspek kemampuan kognitif, emosional, dan behavioral terjewantahkan dalam aktivitas peserta didik sehari-hari.

*Keenam*, mengingat keberadaan peserta didik dalam sekolah berasal dari latar belakang, kemampuan dan keterampilan, bakat dan minat, gaya dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda, program akademik seperti halnya kurikulum dan kegiatan pembelajaran harus didesain untuk memenuhi individu-individu peserta didik. Oleh karena itu, sekolah seharusnya berperan dalam mengembangkan program akademik sekolah yang memberikan tantangan yang berarti dan sesuai kepada seluruh peserta didik. Selain itu, sekolah juga mengidentifikasi, memahami, dan mengakomodasi berbagai perbedaan bakat dan minat, budaya, dan kebutuhan belajar peserta didik. Sekolah juga harus berperan aktif dalam mengembangkan kinerja peserta didik dan mendukung pertumbuhan kapasitas intelektual, kemampuan akademik, dan kapasitas untuk mengatur diri pribadi peserta didik dan budaya kerjasama.

*Ketujuh*, motivasi diri peserta didik harus menjadi prioritas dalam mengembangkan pendidikan karakter karena filosofi karakter itu sendiri adalah melakukan sesuatu yang baik dan pekerja yang baik sekalipun tidak seorang pun yang melihatnya. Untuk membangkitkan motivasi peserta didik, sekolah seharusnya merayakan keberhasilan peserta didik di dalam melakukan sesuatu yang mencerminkan nilai-nilai hakiki dari karakter dan memberikan penghargaan yang bernilai dari pada harus memberikan hadiah dalam bentuk materi. Hal ini dilakukan karena mengapresiasi terhadap prestasi, hak-hak, dan kebutuhan orang lain dengan memberikan penghargaan yang bernilai tinggi dapat membangkitkan semangat dan motivasi yang luar biasa bagi peserta didik ketimbang menanamkan ketakutan terhadap hukuman atau pengharapan terhadap pemberian hadiah.

*Kedelapan*, sekolah sebagai komunitas belajar etika harus memprakarsai terbangunnya kerjasama yang apik utamanya bagi seluruh staf seperti guru, staf administrasi, kepala sekolah, pengawas, komite sekolah, para profesional, psikolog atau bimbingan konseling sekolah, penggiat sosial yang membantu pengembangan sekolah,

juru rawat, sekretaris, pekerja kafeteria, tenaga bantu, satpam, sopir bus sekolah, dan tenaga kebersihan terlibat secara langsung dalam mempelajari sesuatu, mendiskusikan, dan mengambil yang terkait dengan nilai-nilai hakiki karakter dan membangun rasa memiliki terhadap upaya pendidikan karakter yang terdapat di sekolah.

*Kesembilan*, sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter secara efektif memiliki pemimpin atau kepala sekolah yang memiliki visi yang jelas dan membagi kepemimpinannya dengan semua *stakeholder*. Artinya, kepala sekolah membangun visi bersama dan berpikir sistem, serta mambagi tanggungjawab dan kewenangan dengan semua komponen yang terlibat dalam pendidikan karakter. Banyak kepala sekolah khususnya di Indonesia yang cenderung merancang visi pribadi yang hanya diketahui oleh wakil kepala sekolah dan tidak disosialisasikan kepada staf, guru, peserta didik, apalagi para orang tua dan berbagai komponen lain. Sekolah yang menerapkan pendidikan karakter seharusnya meninggalkan sistem kepemimpinan otokritik dan menganut sistem kepemimpinan demokratis.

*Kesepuluh*, sekolah yang melibatkan keluarga dan memasukkan mereka dalam upaya pembangunan karakter lebih bisa meningkatkan kesempatan untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dari pada sekolah lain yang tidak membangun program akademik sekolah dengan keluarga atau para orang tua murid. Bagi sekolah yang telah merancang suatu kegiatan bersama dengan keluarga dapat membangun komunikasi melalui surat berita (*newsletter*) yang diterbitkan secara rutin, email, website, pentas seni (yang semua pelakunya adalah keluarga), dan konferensi bersama orang tua siswa. Yang terakhir ini mungkin tidak begitu umum di Indonesia karena tradisi konferensi belum terbangun dengan baik. Konferensi yang dimaksud adalah kegiatan berkala yang dilakukan oleh guru untuk mengundang para orang tua untuk berhadapan langsung dengan guru di ruang kelas guna membicarakan karakter, kebiasaan belajar, termasuk prestasi peserta didik. Biasanya guru menjadwalkan waktu pertemuan untuk setiap keluarga yang berlangsung di dalam ruang kelas.

*Kesebelas*, efektivitas suatu program pendidikan karakter tergantung dari sistem evaluasi yang secara terus-menerus dilakukan. Evaluasi dapat menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan berbagai bentuk, seperti skor tes akademik, fokus pada kelompok, atau dengan survei tergantung dari variabel atau komponen yang dikur. Kirkpartrick (2006) menganjurkan penggunaan empat level evaluasi seperti reaksi, belajar (pemahaman dan penguasaan), perilaku, dan hasil belajar.

## **D. Landasan Filosofis Pendidikan Karakter**

### **1. Landasan Psikologi**

Pendidikan karakter sebagaimana yang kita pahami saat ini tidaklah muncul begitu saja, tidak pula hadir sekedar meresponi kondisi moral anak bangsa yang cenderung berorientasi material ketimbang nilai. Tetapi akar pendidikan karakter telah ada seiring dengan terbangunnya peradaban dan perkembangan psikologi manusia itu sendiri. Secara

psikologis, Dewantara (1977: 407-410) menjelaskan hubungan antara jiwa atau kebatinan dengan watak atau karakter manusia. Karakter adalah paduan dari semua tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Kekhususan tanda tersebut tergantung dari tenaga yang ditimbulkan oleh jiwa (kebatinan), di mana jiwa manusia itu terbentuk dari gabungan antara angan-angan, rasa, dan kemauan (cipta, rasa, dan karsa).

Untuk memahami hubungan antara jiwa dengan karakter, Dewantoro (1977: 409) memberi perumpamaan seperti halnya ketika orang memandang suatu barang, lalu timbullah pikiran untuk mengamati barang itu lebih jauh (dan mungkin bertanya barang apa itu?, untuk apa, bagaimana cara membuatnya, dsb.), lalu dengan sendirinya timbullah perasaan senang atau tidak senang terhadap barang itu. Selanjutnya, timbullah keinginan akibat pengaruh dari pikiran dan rasa yang kemudian menjadi kemauan yang tetap. Kemauan tersebut belum tentu menimbulkan tenaga, tetapi masih tergantung dari karakter. Mengingat karakter merupakan perimbangan tetap antara azas kebatinan (jiwa) dan perbuatan lahir, maka baik dan buruknya perangai seseorang tergantung dari kualitas kebatinannya, yakni jiwa dan objek di luar jiwa yang selalu berpengaruh.

Selanjutnya, kaum psikologi positif seperti Martin E.P. Seligman dan Mihaly Csikszentmihalyi menfokuskan diri pada pengembangan karakter dengan mengidentifikasi karakter itu sebagai salah satu pilar dalam cabang ilmu baru, psikologi positif. Mihaly Csikszentmihalyi adalah seorang psikolog yang banyak menulis mengenai kreativitas, *finding flow*, *good work*, *good business*, dan lain-lain. Penulis sendiri sering mengikuti ceramah-ceramah beliau di beberapa kesempatan termasuk di Iowa State University dan University of Northern Iowa masing-masing mengenai kreativitas (*creativity*), *finding flow*, dan juga bidang psikologi positif yang dalam hal ini penulis memasukkan sebagai landasan psikologi pendidikan karakter.

Menurut Seligman dan Csikszentmihalyi (2000: 5), nilai-nilai karakter dalam psikologi positif dapat dikaji melalui tiga level, yakni (1) *subjective level*, (2) *individual level*, (3) *group level*. *Pertama*, pada tingkat subjektif, nilai-nilai karakter yang dapat muncul adalah kesejahteraan, kesenangan dan kepuasan. Ketiga hal ini merupakan hasil upaya yang telah dicapai pada masa lalu (dirasakan pada masa lalu), dan ketika nilai-nilai ini sudah dicapai maka akan muncul kebahagiaan dan aliran atau curahan hati atau dalam bahasa Csikszentmihalyi disebut dengan *flow* (dirasakan saat ini), kemudian timbul pengharapan dan optimisme (dirasakan akan datang) menjadi dasar perbuatan yang akan dilakukan kemudian.

*Kedua*, pada tingkat individu sekaligus merupakan ciri positif individu, beberapa nilai karakter adalah kapasitas bakat dan cinta, keberanian atau keteguhan hati, kemampuan interpersonal, kehalusan budi, kegigihan, mengampuni orang lain, orisinalitas mempunyai visi ke depan, spiritualitas, keberbakatan, dan kebijaksanaan. *Ketiga*, pada tingkat kelompok sekaligus menjadi kebaikan warga negara atau suatu lembaga yang menggerakkan individu-individu untuk menjadi warga negara yang baik, maka karakter-karakter yang muncul adalah tanggung jawab, pemeliharaan, mementingkan kepentingan umum, kesopanan, kesederhanaan, toleransi, dan etos kerja.

Beberapa tahun setelah Seligman dan Csikszentmihalyi menulis tentang isu spesial seputar kondisi para psikolog Amerika yang kemudian dicurahkan dalam psikologi



positif, Gable dan Haidt (2005) menurunkan tulisan mengenai “*What (and Why) Is Positive Psychology?*” (Apa dan mengapa psikologi positif?) dan mengatakan bahwa pada pertengahan abad ke 20, kajian psikologi banyak dicurahkan pada persoalan-persoalan depresi, rasisme, kekerasan, mengelola diri, irasionalitas, dan hal-hal yang terkait dengan kesulitan psikologis, tetapi tidak banyak mencurahkan perhatian pada hal-hal yang berkaitan dengan kekuatan karakter, kebaikan, dan kondisi yang mengarahkan pada tingkat tinggi dari kebahagiaan. Jika dianalogikan, psikologi pada saat itu lebih banyak menyuguhkan kepada bagaimana membawa orang naik ke titik negatif delapan menuju ke titik terendah nol, bukan memulai dari bagaimana orang naik dari titik nol hingga ke titik delapan positif. Menurut Gable dan Haidt di sinilah pentingnya psikologi positif untuk membawa bagaimana kualitas dari karakter positif cenderung bertahan dan lebih baik.

Howard Gardner setelah berhasil mempopulerkan teorinya tentang *Multiple intelligences* yang dipublikasikan melalui buku yang berjudul “*Frames of Mind*” pada tahun 1983, kemudian “*Intelligence Reframed*” pada tahun 1999, dia menulis tentang *Good Work* bersama dengan Mihaly Csikszentmihalyi pada tahun 2001. Yang menarik dari buku ini adalah mereka membicarakan kualitas kerja (kerja yang baik) walaupun dalam kondisi sulit, dalam dunia jurnalis, dan dunia yang lebih luas. Kerja yang baik dalam waktu yang sulit tidak semua orang bisa lakukan, mungkin dapat dilakukan tetapi hasilnya tidak maksimal. Kerja yang baik pada waktu yang sulit bagi Gardner and Csikszentmihalyi merupakan kerja terampil pada satu atau lebih profesi. Kerja dengan penuh tanggungjawab, penuh semangat, dan menikmati dengan baik pekerjaan itu.

Dalam hubungannya dengan pembangunan karakter, seseorang yang ingin menghasilkan pekerjaan yang baik, perlu memahami tiga isu dasar yang menyertainya, yakni (1) *mission—the defining features of the profession in which they are engaged*, (2) *standards—the established “best practices” of a profession; and (3) identity—their personal identity and values* (Gardner dan Csikszentmihalyi, 2001: 10). Maksudnya adalah ada tiga hal yang sangat mendasar dalam membangun kerja yang baik, yakni misi yang merupakan ciri profesi yang menegaskan di mana mereka terlibat, standar yang merupakan praktik terbaik dari suatu profesi yang dibangun, identitas adalah nilai-nilai dan identitas personal.

*Pertama*, setiap bidang pekerjaan memiliki misi tertentu dalam menghasilkan suatu pekerjaan yang berkualitas tinggi. Misi seorang guru atau dosen misalnya adalah untuk mendidik dan mengarahkan peserta didik guna mencapai keberhasilan dalam pendidikannya, bukan untuk memanfaatkan peserta didik dalam mencari keuntungan pribadi. Misi rumah sakit adalah untuk tempat menyembuhkan para pasien yang sakit, bukan untuk mengeruk keuntungan ekonomi yang sebesar-sebesarnya dari hasil praktik kedokteran. Misi seorang hakim misalnya untuk memutuskan perkara secara adil tanpa merugikan bagi yang berperkara, bukan untuk menjual-beli kasus dan membenarkan yang mampu membayar kasus tersebut. Oleh karena itu, misi sentral dari suatu pekerjaan harus diikuti dengan standar.

*Kedua*, standar pekerjaan yang dibangun harus mempertimbangkan etika dan moral. Seorang guru atau dosen misalnya harus memiliki moral yang tinggi dalam setiap pergaulan, memperlakukan peserta didik secara adil dan bijaksana, dan menjaga etika

pergaulan dengan peserta didik. Jika standar ini terabaikan, maka kualitas pekerjaan selaku pendidik dapat mempengaruhi kualitas pekerjaan yang baik.

*Ketiga*, berhubungan dengan latar belakang, ciri, dan nilai-nilai yang terintegrasi dengan pekerjaan yang merupakan pengertian holistik dari identitas. Kadang-kadang hasil pekerjaan yang baik dapat dilihat dan diidentifikasi dari hasil kerjanya, yang artinya seseorang yang telah menghasilkan pekerjaan yang baik dapat dikenang dan diukur dari kualitas yang dihasilkan. Elemen penting dari identitas adalah moral, di mana orang bisa menentukan dalam batas mana yang boleh dilakukan dan mengapa batas-batas itu tidak bisa dilakukan. Elemen penting lainnya dari identitas adalah sifat kepribadian, motivasi, kekuatan dan kelemahan intelektual, serta kesukaan atau ketidaksukaan personal.

Selanjutnya, pendidikan karakter juga dapat disandarkan pada pikiran Howard Gardner yang diungkapkan dalam bukunya *Five Minds for the Future* pada tahun 2008. Seperti dikemukakan oleh Lickona (1991: 51) yang dinamakan *good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good* (karakter yang baik terdiri atas mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik), atau dengan kata lain *habits of the mind, habits of the heart, and habits of action* (kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan). Dalam kaitannya dengan kebiasaan pikiran yang baik, Gardner telah mengkaji bagaimana pikiran itu berkembang dan dikelola, dia juga telah mengkaji bagaimana orang belajar, menciptakan, memimpin, mengubah pikiran, kemudian dia juga mengusulkan bagaimana pikiran itu digunakan sehingga menjadi orang yang memiliki karakter yang baik.

Gardner (2008: 3-4) mengusulkan lima cara berpikir yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan, yakni (1) *the disciplined mind*, (2) *the synthesizing mind*, (3) *the creating mind*, (4) *the respectful mind*, and (5) *the ethical mind*. Pikiran disiplin adalah suatu cara berpikir untuk mengaitkan segala sesuatu yang diamati dengan disiplin ilmu yang dimiliki. Dengan kata lain bahwa ketika kita mengupas sesuatu, pikiran kita seharusnya dibawa ke ranah disiplin ilmu yang selama ini ditekuni dan menjadikan disiplin tersebut sebagai pisau analisis dalam mengungkap suatu persoalan. Dengan begitu, segi pandang selalu memunculkan nuansa baru bagi diri kita maupun bagi pihak lain. Disiplin ilmu yang kita miliki memang menjadi keahlian kita apa lagi jika telah ditekuni selama bertahun-tahun bahkan puluhan tahun. Tentu saja, dasar pijakan kita sangat jelas berbeda dengan pijakan yang lain sehingga mencerminkan ciri tersendiri dalam setiap pengambilan kesimpulan.

Berpikir sintesis yakni mengambil dan menerima informasi dari berbagai sumber, memahami dan mengevaluasi informasi tersebut secara objektif, dan menempatkan bersama dalam suatu jalur atau kerangka berpikir yang memungkinkan dapat dipahami oleh siapa saja yang membutuhkannya. Begitu pula dengan berpikir kreatif yang berfungsi untuk menciptakan ide-ide dan informasi baru guna untuk diterapkan dalam suatu kondisi tertentu dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan kondisi objektif subjek yang ada.

Selain berpikir disiplin, sintesis, dan kreatif, juga terdapat pikiran respektif untuk menghormati pihak lain. Berpikir respek adalah jalan terbaik untuk mencoba menerima keberagaman pandangan lain yang kebetulan berbeda dengan pandangan kita. Penghargaan terhadap berbagai pandangan pihak lain adalah investasi sosial dalam upaya

membangun kerja sama kolaboratif dan kooperatif. Tataran terakhir dari cara berpikir yang baik adalah berpikir etis, yang mempertimbangkan hakekat pekerjaan dan kebutuhan seseorang, serta keinginan masyarakat di mana mereka berada. Berpikir etis adalah upaya untuk membekali diri untuk tidak berpikir di luar dari ranah etika dan moral yang senantiasa dijunjung tinggi.

Berdasarkan berbagai pandangan mulai dari Dewantara, Csikszentmihalyi, Lickona, dan Gardner, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki akar yang jelas yang dapat dijadikan landasan psikologis dalam mengkaji dan mengidentifikasi nilai-nilai kahiki yang dibangun bersama dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

## 2. Landasan Moral

Dulu ketika penulis masih berada di sekolah dasar, menengah, dan bahkan memasuki program strata I (S1) di perguruan tinggi, mata pelajaran/kuliah pendidikan moral Pancasila adalah mata pelajaran/kuliah wajib yang harus diambil. Setelah memasuki era reformasi hingga sampai saat ini istilah Pancasila hanya diperdengarkan ketika melaksanakan upacara bendera atau dalam rangka memperingati hari-hari bersejarah di Indonesia. Tidaklah heran jika banyak orang bahkan di antara anggota DRP RI tidak lagi menghafal apalagi untuk menguasai Pancasila yang nota-bene kita sepakati bersama untuk menjadi dasar negara Republik Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan sebagai perwujudan atau boleh dikatakan sebagai pengganti mata pelajaran/kuliah pendidikan moral Pancasila seolah kehilangan roh Pancasila dan pendidikan moralnya. Konsekuensinya, di tengah derasnya arus globalisasi informasi dan komunikasi di mana daya aksesibilitas informasi dan pengetahuan menjadi semakin mudah, dekadensi moral pun tak dapat terhindarkan. Dalam pelaksanaan pendidikan kita, tidak jarang terjadi praktik-praktik kecurangan yang mengiringi setiap penyelenggaraan ujian nasional, mulai dari pembocoran soal ujian, penyewaan jasa joki hingga sampai pada penyontakan massal. Di kalangan politisi dan birokrasi, praktik-praktik penyuapan, penggelapan (seperti yang terjadi di sektor perpajakan), kebohongan publik sampai pada praktik-praktik korupsi yang menghancurkan bangsa Indonesia merupakan fenomena yang betul-betul terjadi di depan mata.

Berbagai fenomena seperti yang disebutkan di atas menunjukkan ada sesuatu yang hilang (*there is something missing*) dari bangsa ini. Bersyukurlah, Prof. Dr. Muhammad Nuh selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Pada Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II memprakarsai perlunya pendidikan karakter sebagai solusi untuk memperbaiki moral anak bangsa. Untuk memertajam pembahasan tentang pendidikan karakter yang saat ini sedang ramai-ramainya disambut walaupun tidak terlepas dari pandangan pro dan kontra, perlu dijabarkan landasan moral pendidikan karakter.

Dalam tulisan ini, penulis memisahkan landasan moral dan etika walaupun beberapa pandangan cenderung memandangnya berada dalam satu domain. Tiga level moral karakter seperti dikembangkan oleh Aristoteles; (1) *ethics of fear* (etika takut), (2) *ethics of shamed* (etika malu), dan (3) *ethics of wisdom* (etika kebijaksanaan) merupakan salah satu contoh bahwa etika dan moral sering dikupas dalam domain yang sama. Terdapat dua alasan utama mengapa penulis cenderung membahasnya dalam ruang yang berbeda antara etika dan moral karena *pertama*, pada hakekatnya terdapat perbedaan

mendasar antara moral dengan etika, moral merupakan karakter personal dari seseorang, sementara etika menekankan pada sistem sosial di mana moral-moral tersebut diterapkan. Dengan kata lain, etika merujuk pada standar atau kode dari suatu perilaku yang diharapkan oleh suatu kelompok yang di dalamnya terdapat individu-individu (Wisegeek, 2012). Oleh karena itu, sering kita dengar istilah etika sosial, etika perusahaan, etika profesional, etika keluarga, tetapi bukan moral sosial, moral perusahaan, moral profesional, dan moral keluarga.

*Kedua*, ketika moral dan etika dikupas secara terpadu (*integrated*), maka kawasan pembahasan dari kedua disiplin tersebut menjadi sangat tidak memadai untuk menjadi landasan dalam kajian pendidikan karakter. Namun, penulis tetap berpendapat bahwa nilai-nilai moral dan etika harus menyatu dalam pribadi seseorang dalam suatu masyarakat.

Salah seorang ilmuwan psikologi ternama yang dikenal juga dengan bapak konstruktivisme, Jean Piaget dikenal sebagai ilmuwan yang mengkaji persoalan-persoalan moral dalam hubungannya dengan perkembangan intelektualitas anak. Dalam buku yang berjudul "*The Moral Judgment of the Child*," suatu buku langkah yang diterbitkan pada tahun 1965 ini mengisahkan hasil kerja monumental seorang Piaget dalam mengkaji perkembangan moral anak-anak. Dia mengkaji bagaimana anak-anak bermain permainan (*game*) untuk memelajari keyakinan mereka tentang mana yang benar dan salah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Piaget terhadap aplikasi aturan-aturan dalam permainan (salah satu permainan adalah bermain *marbles* atau kelereng) menunjukkan bahwa seluruh perkembangan termasuk perkembangan moral muncul dari tindakan. Individu-individu membangun pengetahuan tentang dunia sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Seperti disebutkan oleh Piaget dalam bukunya bahwa Ben, seorang anak berumur 10 tahun, mengeritik aturan main kelereng dengan mengatakan "*itu bukan aturan! Itu aturan yang salah karena di luar aturan permainan. Suatu aturan yang adil adalah aturan yang ada dalam permainan*" (Tigger, 2012: 2). Ben percaya pada kebenaran absolut dan intrinsik dari aturan permainan itu, yang merupakan titik awal dari alasan rasional yang menunjukkan adanya perkembangan moral. Lain halnya dengan Vua, seorang anak yang berusia 13 tahun, menggambarkan alasan rasionalnya untuk memahami sesuatu di luar aplikasi aturan permainan. Ketika diminta untuk mempertimbangkan kewajaran aturan yang dibuat dibandingkan dengan aturan tradisional yang ada, Vua menjawab "itu baru adil karena kelereng itu terpisah jauh" (membuat permainan sama-sama sulit). Hal ini dipandang sebagai perkembangan moral lanjutan.

Selanjutnya, untuk menguji pemahaman anak-anak tentang aturan permainan, Piaget melakukan wawancara seputar masalah tindakan kebohongan dan pencurian. Ketika Piaget bertanya kepada anak-anak yang lebih muda, "apa itu mencuri?" mereka menjawab "itu kata-kata nakal." Kemudian, ketika ditanya "mengapa kalian tidak mencuri?" mereka tidak langsung menjawab, lalu mengatakan "karena itu nakal namanya." Tetapi, anak-anak yang lebih dewasa dari mereka mampu menjawab dengan mengatakan "karena perbuatan itu tidak benar." Lebih dari itu, anak-anak yang lebih dewasa menunjukkan kesadaran pemahaman yang relevan dengan makna dari suatu

tindakan itu dengan mengatakan “perbuatan bohong itu adalah ketika anda menipu orang lain.” Dari observasi yang dilakukan, Piaget menarik kesimpulan bahwa anak-anak mulai berkembang dalam suatu tahapan alasan moral heteronom (*heteronomous* atau melibatkan hukum yang berbeda-beda) yang ditandai dengan kepatuhan ketat pada aturan dan tugas, dan ketaatan kepada kekuasaan.

Hasil observasi yang dilakukan oleh Piaget, kemudian digunakan dalam mengembangkan teorinya mengenai moralitas anak-anak. Seperti dikatakan oleh Singer dan Revenson (1996:97) bahwa jika anda mengobservasi anak-anak di bawah umur tujuh tahun ketika sedang bermain, anda akan melihat mereka mengelaborasi aturan-aturan mereka sendiri, mengadaptasikan ke dalam situasi khusus, kemudian mengubah sesuai kehendak mereka, namun mereka yakin bahwa mereka bermain sesuai dengan aturan. Piaget (1965: 69-75) menggambarkan empat tahap berturut-turut dalam kaitannya dengan aplikasi aturan-aturan yang mengikuti tiga tahap utama tentang perkembangan moralitas anak-anak, yakni:

- ❖ Motor atau karakter individu, umur 0-2 tahun
- ❖ Egosentrik, umur 2-7 tahun
- ❖ Kerjasama, umur 7-11 tahun
- ❖ Kodifikasi aturan-aturan, umur 11-12 tahun dan hingga dewasa.

*Pertama*, sebelum anak berusia 2 tahun, permainan hanya sekedar aktivitas motorik yang bersifat ritual semata. Jika diberikan bola kecil, dia menyenangkannya demi untuk kepentingannya sendiri—mulai dari warna, susunan, dan perputarannya. Mungkin anak itu akan menyimpan di atas cangkir yang dekat dengannya, menjatuhkannya ke dalam ember, atau menyembunyikan di bawah bantal. Sama sekali tidak ada aturan mainnya. Kesenangan dan kepuasan bukan karena memenangkan permainan, melainkan karena mampu melakukan secara berulang-ulang untuk melatih ketangkasan dan keterampilan. Bahkan anak itu akan berusaha untuk memakan bola itu, menggigit, atau memencet-mencet.

*Kedua*, tahap egosentrik, antara umur dua sampai tujuh tahun merupakan tahapan transisi antara perilaku individu semata dan perilaku sosial yang mengikutinya. Artinya, pada saat yang sama, anak bermain dengan kawan-kawan seusianya, tetapi masing-masing mereka berbicara dengan mainannya sendiri. Kesenangan anak-anak dalam permainan ini diperoleh melalui partisipasi dalam suatu kelompok, atau oleh Piaget menyebutnya sebagai “*honorable fraternity*” (persaudaraan yang terhormat) bagi mereka yang tahu tentang permainan tersebut. Anak-anak pada usia ini merasa senang bermain ketika kehadiran teman-teman lain, sekalipun mereka tidak boleh selalu melihat atau berinteraksi satu sama lain. Artinya, kelihatannya mereka bermain sama-sama, tetapi pada hakekatnya mereka berkomunikasi dengan mereka apa yang mereka mainkan sendiri. Walaupun demikian, mereka tetap meniru aturan-aturan permainan orang dewasa. Percakapan mereka jarang menggambarkan idealnya interaksi sosial yang melibatkan opini, perintah, ide-ide, atau informasi. Pembicaraan mereka adalah percakapan semu (*psedo-conversation*) atau suatu pembicaraan monolog kolektif (*collective monologue*) karena masing-masing berbicara sendiri-sendiri dalam suatu permainan bersama. Itulah sebabnya, Piaget menyebutnya sebagai tahapan egosentrik, di



mana anak-anak mempertahankan egonya masing-masing untuk memamerkan keunggulan mainannya.

*Ketiga*, tahapan kerjasama, di mana anak-anak mulai umur tujuh tahun sudah dapat mengembangkan pengertian kerjasama. Kemenangan dalam permainan menjadi penting bagi mereka, termasuk saling kontrol, penyatuan aturan, dan kesepakatan dalam permainan. Namun, Piaget memandang bahwa sekalipun mereka bermain menurut aturan dan bergabung dalam suatu kelompok, tetapi interpretasi terhadap aturan main masih bersifat individualistik.

*Keempat*, tahap kodifikasi aturan, umur sebelas dan dua belas tahun, sudah dapat mengikuti kodifikasi aturan yang sesuai dan tegas. Aturan telah dipahami oleh semua pemain dan dinonton oleh masyarakat luas. Pemahaman pada aturan yang jelas dan ketat itulah yang sering mengeliminasi mereka untuk bertengkar atau berselisih paham. Ketiga ada perbedaan pendapat, mereka langsung kembali kepada aturan main. Oleh karena itu, anak-anak pada usia sebelas sampai dua belas tahun mulai merasa dewasa dan menganggap mereka sudah harus bersikap seperti orang-orang dewasa pada umumnya dalam menjalankan aturan main dalam suatu permainan.

Dalam hubungannya dengan moralitas, anak pra sekolah memperlihatkan perilaku yang lebih egosentrik dibandingkan dengan anak pada usia sekolah. Anak-anak yang usianya lebih muda cenderung mengabaikan keinginannya dari suatu tindakan dan menghadapi akibat dari suatu tindakan. Jika mereka melakukan kesalahan lebih besar dari yang lainnya, mereka juga merasa lebih besar kesalahannya dibandingkan dengan mereka yang kecil tingkat kesalahannya. Piaget, mendapatkan anak yang mencuri lebih banyak atau bercerita dengan kebohongan yang lebih besar merasa lebih bersalah atau berdosa dari pada anak yang mencuri hanya satu benda atau bercerita dengan tingkat kebohongan yang relatif kecil. Dari hasil kajian yang sangat mendalam, Piaget menyimpulkan bahwa terdapat dua tahap proses pengembangan moral, yakni membuat keputusan kooperatif (*cooperative decision-making*) dan penyelesaian masalah (*problem solving*).

### 3. Landasan Agama

Semua agama mengajarkan tentang moral, nilai, etika, pentingnya melakukan perbuatan baik, tidak diperbolehkan untuk melakukan perbuatan jelek, dan berbagai ajaran spiritualitas. Pada tahun 2006-2007 Yosi Amram melakukan penelitian tentang nilai-nilai spiritualitas yang tercermin dari ajaran moral, nilai, dan etika dengan melibatkan beberapa agama seperti Buda, Hindu, Kristen, Islam, Yahudi, *Non-Dual*, Shamani, Taoisme, dan Yoga. Kemudian, dia merumuskan tujuh nilai-nilai dasar spiritual yang terdapat dalam semua agama tersebut, yakni (1) kesadaran, (2) keanggunan, (3) kebermaknaan, (4) nilai yang melampaui di atas segalanya (*transcendence*), (5) kebenaran, (6) kedamaian, (7) kebijaksanaan (Amram, 2007).

Dalam ajaran agama Islam, banyak sekali ayat-ayat dalam al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi yang berbicara tentang karakter atau dalam bahasa agama disebut dengan akhlak. Tentu saja, begitu pula dengan ajaran-ajaran agama Kristen, Hindu, Budha, dan agama-agama lainnya. Namun, dalam tulisan ini tidak bermaksud menjabarkan semua pandangan agama-agama seperti disebutkan di atas, tidak juga membahas lebih rinci dan mendalam tentang ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Rasulullah saw, tetapi hanya

beberapa dalil saja dan pandangan-pandangan ilmuwan tentang pendidikan karakter yang menjadi dasar pijakan dalam mengembangkan dan membangun nilai-nilai karakter sebagai inti kajian dalam buku ini. Semua kita tentu menyadari bahwa upaya mengintegrasikan nilai-nilai fundamental agama-agama dalam pendidikan adalah suatu pekerjaan yang baik dan mulia, tetapi karena keterbatasan penulis dalam memahami ajaran agama selain Islam menyebabkan penulis tidak menghadirkan dalil-dalil dari berbagai agama. Hal ini sangat disarankan kepada rekan, kolega, saudara setanah air yang peduli tentang pembangunan moralitas generasi anak bangsa perlu membumikan ajaran agama dari langit untuk mengarahkan berbagai aktivitas pendidikan di bumi ini.

Karakter dalam bahasa agama disebut dengan akhlak. Seperti dikatakan oleh Akramulla Syed (2011) akhlak merupakan istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan prilaku yang baik. Istilah akhlak sering diterjemahkan dengan prilaku islami (*islamic behavior*), sifat atau watak (*disposition*), prilaku baik (*good conduct*), kodrat atau sifat dasar (*nature*), perangai (*temper*), etika atau tata susila (*ethics*), moral dan karakter. Semua kata-kata tersebut merujuk pada karakter yang dapat dijadikan suri teladan yang baik bagi orang lain. Di sinilah yang dimaksudkan oleh Allah dalam ayat al-Quran berikut ini.

*“Sungguhnyanya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. 33: 21).”*

Ayat tersebut memberi gambaran betapa Rasulullah merupakan suri teladan dalam berbagai hal karena memiliki sifat, perangai, watak, dan moralitas yang patut dicontohi dan dijadikan model dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Perbaikan budipekerti, perangai, sifat, atau karakter adalah tanggungjawab semua pihak apalagi dengan gelar “khalifah di bumi” yang disandang oleh semua hamba, yang artinya berlaku dan bertindak sesuai dengan budi pekerti yang agung, sebagaimana diamanahkan oleh Allah dalam ayat al-Quran berikut ini.

*“Sungguhnyanya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. 68:4).”*

Mengingat dalam diri Rasulullah Muhammad saw terdapat suri teladan yang baik dan berbudi pekerti yang luhur, maka kata *wainnaka* (sesungguhnya kamu) dalam ayat ini merujuk kepada Rasulullah dan juga kepada siapa saja yang menjadikan dia sebagai teladan serta bertindak sesuai dengan akhlaknya Rasulullah saw. Frase *khuluqin azdhiim* mengindikasikan seolah terdapat budi pekerti yang baik di samping yang jelek. Dewantara (1977: 26) mengatakan bahwa pembagian budipekerti dapat dilakukan berdasarkan beberapa sandaran; ada yang melihat dari sifatnya angan-angan (pikiran), perasaan, dan kemauan. Salah seorang yang bernama Eduard Spranger (1882-1963) yang juga bersandar pada hasrat, atau kemauan, membagi budipekerti ke dalam enam bagian yaitu; (1) kekuasaan), (2) agama, (3) keindahan, (4) kegunaan atau faedah, (5) pengetahuan atau kenyataan, (6) menolong mendermakan atau mengabdikan (sosial).

Lebih jauh, Semiawan dalam Yaumi (2012) menguraikan hasrat dan kemauan manusia itu dapat dilihat dari kultur (dari perspektif hasrat atau kemauan), nilai, dan

karakteristiknya. Jika kultur manusianya cenderung mengejar kekuasaan, nilainya adalah kenegaraan, maka karakteristik manusianya adalah politikus. Jika kulturnya ekonomi, kemudian nilainya manfaat, maka karakteristik manusianya pebisnis. Begitu pula dengan budaya pengabdian, nilainya adalah sosial, maka ciri manusianya adalah organisatoris sosial atau voluntir. Jika kulturnya pengetahuan, nilainya adalah teori, maka ciri manusianya adalah ilmuan. Begitu juga dengan kultur seni, nilainya adalah estetika, maka ciri manusianya adalah seniman. Terakhir, jika kulturnya agama, kemudian nilainya adalah religi, maka ciri manusianya menjadi agamawan. Jadi, seluruh kehidupan ini terbagi ke dalam enam struktur yang berbeda-beda dan keenam nilai ini ada di dalam diri setiap manusia. Tidak mutlak susunan nilai yang ada di dalam diri kita mengikuti susunan yang digambarkan di atas. Tetapi, setiap kita memiliki struktur yang berbeda-beda tergantung dari susunan masyarakat. Secara ringkas dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Kultur, Nilai, dan Karakter Manusia

KULTUR	NILAI	KARAKTER
Kekuasaan	Kenegaraan	politikus
Ekonomi	Manfaat	pebisnis
Pengabdian	Sosial	organisatoris
Pengetahuan	Teori	Ilmuan
Seni	Estetika	Seniman
Agama	Religi	Agamawan

Berdasarkan kultur, nilai, dan karakter sebagaimana digambarkan di atas, maka budipekerti manusia ada yang lebih dominan pada kekuasaan, ekonomi, pengabdian, pengetahuan, seni, dan agama manakala tidak mendapat pengendalian dan pengontrolan dari sisi moral dan etika, maka cenderung jatuh dan terperangkap dalam suatu karakter yang lebih jelek dari karakter yang sesungguhnya. Itulah sebabnya, frase *khuluqin azdhiim* dalam ayat tersebut digunakan mengingatkan terdapat juga akhlak yang tidak mengindahkan nilai-nilai moral dan etika. Menurut hemat penulis, untuk mencapai akhlak yang tinggi, keenam karakter tersebut seharusnya disucikan agar dalam setiap pelaksanaannya dapat mencerminkan akhlak atau budi pekerti yang agung. Seperti dijelaskan dalam ayat berikut ini.

*“Sesungguhnya kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri Akhirat (QS.38:46).”*

Jika ditinjau dari segi kohesi dan koherensinya ayat tersebut berhubungan dengan beberapa ayat sebelum dan sesudahnya. Pada ayat sebelumnya (QS.38:45), dijelaskan tentang perbuatan besar dan ilmu yang tinggi yang dimiliki oleh Nabi-nabi Ibrahim, Ishaq, dan Ya’kub, kemudian ayat sesudahnya (QS.38:47) ditekankan kembali bahwa karakter mereka yang disebut sebelumnya paling baik, dan orang-orang yang paling baik lainnya adalah Nabi-nabi Ismail, Ilyasa, dan Zulkifli (QS.38:46). Dengan demikian kata *hum* dalam frase *Akhlashnaahum*, yang berarti *kami telah mensucikan mereka*, dalam ayat tersebut di atas merupakan orang-orang yang terbaik yang telah disucikan akhlaknya

sehingga menjadi manusia paripurna yang dapat mempengaruhi karakter-karakter manusia pada umumnya menjadi karakter-karakter terbaik.

Beberapa hadis Rasulullah Saw. Juga berbicara tentang begitu pentingnya memiliki karakter (akhlak) yang baik. Di antara hadis-hadis yang menjelaskan tentang kedudukan akhlak adalah:

*"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia."  
(Riwayat Malik)."*

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa kehadiran Rasulullah Saw. adalah untuk memperbaiki, menumbuhkan, atau mengembangkan akhlak mulia. Dalam hadis tersebut mendeskripsikan bahwa keberadaan Rasulullah menjadi standar, rujukan utama dalam pembangunan akhlak. Bahkan indikator kesempurnaan iman seseorang adalah keagungan akhlaknya, seperti dikatakan dalam hadis sebagai berikut:

*"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya. " (Riwayat Abu Dawud, Ahmad dan At-Tirmidzi )."*

Di sini dipahami bahwa kesempurnaan iman seseorang dapat diukur melalui kebaikan akhlak, budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan wataknya dalam pergaulan sehari-hari. Dengan demikian, orang yang sempurna imannya terjewantahkan dalam ketinggian budi pekertinya. Bahkan yang menjadi ukuran orang masuk surga dapat dilihat juga dengan kebaikan akhlaknya, seperti dalam hadis berikut ini.

*"Penyebab utama masuknya manusia ke surga adalah bertakwa kepada Allah dan kebaikan akhlaknya. " (Riwayat At-Tirmidzi dan Ibnu Majah )*

Jika hadis sebelumnya menerangkan tentang kesempurnaan iman seseorang berbanding lurus dengan akhlaknya, maka hadis ini menjelaskan ketakwaan yang berbarengan dengan kebaikan akhlak merupakan dua hal yang dapat mengantarkan seseorang masuk dalam surga. Bahkan setelah sampai di dalam surga, orang yang baik akhlaknya akan disediakan rumah yang megah, seperti hadis berikut ini:

*"Saya menjamin sebuah rumah yang paling tinggi tingkatannya di sorga bagi orang-orang yang berbudi pekerti. " ( Riwayat At-Tirmidzi )*

Bangunan karakter yang tercermin dalam kebaikan akhlak tidak saja mendapat tempat yang baik di dunia, tetapi Islam menjamin tempat yang layak di akherat kelak selama manusia memiliki kemuliaan akhlak.

## Referensi

Aerostudents. Ethical Theories. Online:

<http://aerostudents.com/files/ethics/ethicalTheories.pdf> (diakses tanggal 20 Maret, 2012).

- Alwasilah, Chaedir dalam Yulvianus Harjono. *Pendidikan Belum Membangun Karakter Bangsa*. Kompas 7 Mei 2009.
- Amram, Yosi. *The Seven Dimensions of Spiritual Intelligence: An Ecumenical, Grounded Theory*. 115th Annual Conference of the American Psychological Association. San Francisco, CA August 17-20, 2007.
- Cherry, Kendra. Kohlberg's Theory of Moral Development Stages of Moral Development. Online;  
<http://psychology.about.com/od/developmentalpsychology/a/kohlberg.htm>  
 (diakses tanggal 25 Maret, 2012).
- Crain, W.C. Kohlberg's Stages of Moral Development. Online;  
<http://faculty.plts.edu/gpence/html/kohlberg.htm> (diakses 20 Maret, 2012).
- Dewantoro, Ki Hajar. *Pendidikan*, Cetakan Kedua. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta, 1977.
- Gable, Shelly L. and Haidt, Jonathan. What (and Why) Is Positive Psychology? the Educational Publishing Foundation. 2005, Vol. 9, No. 2, 103–110.
- Graham, Gordon. *Eight Theories of Ethics*. New York: Routledge. 2004.
- Piaget, Jean. *The Moral Judgment of the Child*. Translation Version. Glencoe, Illinois: The Free Press. 1965.
- Seligman, Martin E. P., dan Csikszentmihalyi, Mihaly. *Positive Psychology: An Introduction*. American Psychological Association. Lnc., 2000, Voh 55. No. 1. 5-14.
- Singer, Dorothy G., dan Revenson, Tracey A. *A Piaget Primer How a Child Thinks*. New York: Marca Registrada. 1996.
- Tigger. Moral Development and Moral Education: An Overview. Online;  
<http://tigger.uic.edu/~lnucci/MoralEd/overview.html> (diakses tanggal 30 Maret, 2012).
- Velasquez, Manuel dkk. Ethics and Virtue. Online;  
<http://www.scu.edu/ethics/practicing/decision/ethicsandvirtue.html> (diakses 5 Januari, 2012).
- Wisegeek. What is the Difference Between Ethics and Morals? Online;  
<http://www.wisegeek.com/what-is-the-difference-between-ethics-and-morals.htm> (diakses tanggal 3 Maret, 2012).



Yaumi, Muhammad. Belajar dalam Konteks Sosial. Web-blog online;  
<http://teoribelajar.blogspot.com/2008/10/belajar-dalam-konteks-sosial.html>  
(diakses tanggal 12 Maret, 2012).

Zalta, Edward N. Kant's Moral Philosophy. Online:  
<http://plato.stanford.edu/entries/kant-moral/#DutResForMorLaw> (diakses  
tanggal 5 Januari, 2012).

